

ISLAM DAN PENDIDIKAN EMOSI ANAK USIA DINI: PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM DI PAUD KB ASA KASEA PAKPAK BHARAT

Nurhayati Habeahan¹ Abdi Syahril Harahap²
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Kata Kunci: *Pendidikan Emosi, Anak Usia Dini, Psikologi Islam*

* Email:

nurhayatihabeahan027@gmail.com¹

abdisyahril@dosen.pancabudi.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan emosi anak usia dini dalam perspektif psikologi Islam di PAUD KB Asa Kasea, Pakpak Bharat. Fokus utama penelitian adalah menggali nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam pembinaan emosi anak serta strategi guru dalam mengelola ekspresi emosional anak secara religius dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Sumber data utama terdiri dari guru, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan emosi berbasis psikologi Islam di PAUD KB Asa Kasea memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional anak. Anak-anak mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara lebih sehat dan Islami melalui pembiasaan doa, zikir, dan cerita teladan. Guru berperan sebagai pembimbing spiritual dan emosional, didukung oleh keterlibatan kepala sekolah dan orang tua. Meskipun terdapat keterbatasan pemahaman teoritis di kalangan pendidik, pendekatan ini efektif membentuk karakter anak yang berakhlak mulia sejak usia dini.

PENDAHULUAN

Usia dini, terutama rentang 0–6 tahun, disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada tahap ini terjadi perkembangan otak yang sangat pesat, termasuk aspek kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Salah satu aspek yang paling mendasar namun seringkali terabaikan adalah perkembangan emosi anak. Pengelolaan emosi yang baik sejak dini berkontribusi besar dalam membentuk anak yang memiliki empati, mampu mengelola konflik, serta memiliki ketahanan psikologis yang sehat. Namun, dalam praktik pendidikan anak usia dini di berbagai daerah, pendekatan terhadap pendidikan emosi masih sering bersifat teknis dan behavioristik, kurang menyentuh dimensi spiritual dan nilai-nilai keagamaan yang mendalam (Haryanto, 2022).

Dalam konteks masyarakat Muslim, pendidikan anak semestinya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan keterampilan hidup, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, pengendalian diri, dan kepekaan emosional yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Psikologi Islam menawarkan pendekatan yang holistik dan integral dalam memahami perkembangan jiwa manusia, termasuk aspek emosional anak. Psikologi Islam memandang bahwa emosi tidak semata-mata sebagai respon biologis atau sosial, tetapi juga bagian dari fitrah yang harus diarahkan dan dibina sesuai dengan nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah. Konsep seperti rahmah (kasih sayang), sabr (kesabaran), syukur (rasa terima kasih), dan tawakkal (berserah diri kepada Allah) merupakan landasan spiritual yang sangat relevan untuk ditanamkan sejak usia dini dalam rangka membentuk kecerdasan emosional yang seimbang antara dunia dan akhirat (Husnaini, 2019).

PAUD KB Asa Kasea di Kabupaten Pakpak Bharat merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Daerah Pakpak Bharat sendiri merupakan wilayah dengan kekayaan budaya lokal yang kuat, namun juga terbuka terhadap pendidikan keislaman yang inklusif dan adaptif. Dalam praktiknya, pendidik di PAUD KB Asa Kasea telah mulai memperkenalkan pendekatan-pendekatan berbasis nilai religius, namun upaya sistematis dalam mengembangkan pendidikan emosi berbasis psikologi Islam masih sangat terbatas. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan model pendidikan emosi anak usia dini yang tidak hanya berbasis pada teori psikologi Barat, tetapi juga berakar pada nilai-nilai Islam yang bersifat transenden (Darwin et al., 2022).

Permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana konsep psikologi Islam dapat diterjemahkan secara praktis dalam kegiatan pembelajaran di PAUD, khususnya dalam mendidik dan membina emosi anak? Bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam pengelolaan emosi anak yang kerap kali menunjukkan ekspresi marah, sedih, atau cemas? Dan sejauh mana efektivitas pendekatan tersebut dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia sejak usia dini? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab melalui kajian empiris yang mendalam dan kontekstual di lembaga seperti PAUD KB Asa Kasea.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Selain sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu psikologi Islam di ranah pendidikan anak usia dini, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam menyusun program pendidikan yang mampu

mengembangkan aspek emosi anak secara utuh baik secara psikologis maupun spiritual sejak usia dini. Penelitian ini juga merupakan wujud dari upaya untuk membumikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak secara nyata dan kontekstual, terutama di wilayah-wilayah pinggiran yang sering luput dari perhatian akademik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu. Observasi, wawancara dan study dokument. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti (Kartono, 1996). Kemudian wawancara, metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis yang berlandaskan pada tujuan penelitian (Rahayu, 2004). Alasannya digunakan metode wawancara yaitu dengan maksud agar diperolehnya keterangan dari sumber secara mendalam terhadap nara sumber yang diantaranya guru, kepala sekolah, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Selanjutnya adalah study dokument yaitu mengumpulkan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap yang relevan untuk menunggu pembahasan penelitian (Nawawi, 1998).

Analisis data yang di gunakan adalah versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009). Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (Sudarto, 1997).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan

emosi anak usia dini diimplementasikan dalam perspektif psikologi Islam di PAUD KB Asa Kasea, Pakpak Bharat. Data diperoleh melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci (guru, kepala sekolah, orang tua peserta didik), dan dokumentasi kegiatan pendidikan. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting yang terbagi ke dalam beberapa tema utama yang saling berkaitan.

1. HASIL PENELITIAN

A. Lingkungan Religius Sebagai Dasar Penguatan Emosi Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa PAUD KB Asa Kasea memiliki atmosfer yang cukup religius dan kondusif dalam membentuk karakter anak. Guru secara konsisten mengawali kegiatan belajar dengan doa bersama, membiasakan anak mengucapkan salam, serta mengenalkan nilai-nilai Islami seperti sabar, syukur, dan saling menghargai. Hal ini ditunjukkan misalnya dalam kegiatan pembelajaran tematik yang mengaitkan tema “keluarga” dengan kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, yang disampaikan dalam bentuk dongeng sederhana agar mudah dipahami anak.

Anak-anak juga diajak untuk mengenal perasaan mereka dengan cara yang Islami. Ketika seorang anak menangis karena mainannya direbut, guru tidak hanya menenangkan secara verbal tetapi juga mengajak anak untuk mengucap “Astaghfirullah” dan mengajak berdoa agar diberi hati yang sabar. Intervensi ini terbukti membuat anak menjadi lebih tenang dan perlahan memahami pentingnya mengelola emosi secara baik dan spiritual.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru, terungkap bahwa pendekatan yang digunakan dalam mengelola emosi anak tidak hanya berdasarkan teknik psikologi umum seperti distraction atau reward system, melainkan dikombinasikan dengan pendekatan ruhaniyah. Salah satu guru menyatakan: “Kami tidak hanya menyuruh anak diam ketika marah, tapi kami tanya kenapa dia marah, kami peluk dan ajak bicara sambil mengingatkan bahwa Allah sayang pada anak yang sabar.”

Guru juga menanamkan konsep *syukur* dan *tawakkal* saat anak merasa kecewa, misalnya tidak terpilih sebagai ketua kelompok. Mereka diajak untuk memahami bahwa setiap takdir dari Allah memiliki hikmah. Guru membacakan ayat-ayat atau doa pendek yang mudah dihafal untuk membantu anak menyalurkan emosi dengan pendekatan spiritual.

B. Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Psikologi Islam

Kepala PAUD KB Asa Kasea memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai psikologi Islam menjadi bagian dari budaya sekolah. Dalam wawancara, kepala sekolah

menegaskan bahwa setiap guru wajib menyisipkan unsur nilai spiritual dalam proses pembelajaran dan interaksi harian. Beliau juga mengadakan pelatihan singkat internal untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar psikologi Islam kepada para guru, seperti *tazkiyah al-nafs*, *riyadhah nafsiyah*, dan pentingnya *muraqabah* dalam mendidik anak usia dini. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa mereka bekerja sama dengan tokoh agama setempat untuk memberikan pembinaan rohani kepada guru secara berkala. Hal ini berdampak pada peningkatan kesadaran guru dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan kasih sayang dan pengendalian diri dalam bingkai keimanan.

Temuan lain yang signifikan berasal dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua peserta didik. Sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa sejak anak mereka bersekolah di PAUD KB Asa Kasea, terjadi perubahan positif dalam perilaku emosional anak di rumah. Anak lebih mudah mengucapkan perasaan, lebih sabar ketika menghadapi konflik kecil, dan mulai mengekspresikan emosi dengan kata-kata seperti “saya sedih,” “saya marah,” atau “saya sayang ibu.”

Orang tua juga dilibatkan dalam program parenting Islami yang diselenggarakan sebulan sekali, di mana tema yang dibahas berfokus pada pengasuhan anak dari perspektif Islam, termasuk bagaimana menanggapi tantrum dengan sabar dan penuh kasih. Kolaborasi ini memperkuat kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah, serta memperkuat pembentukan emosi anak yang sehat secara spiritual dan psikologis.

Melalui dokumentasi yang diperoleh, terlihat bahwa sekolah secara rutin melaksanakan kegiatan yang mendukung penguatan emosi anak dengan pendekatan Islami. Beberapa kegiatan tersebut antara lain:

- 1) Storytelling Islami: Anak diajak mendengarkan kisah Nabi dan tokoh teladan Islam yang berkaitan dengan kesabaran, kasih sayang, dan kejujuran.
- 2) Doa Harian Emosi: Guru mengenalkan doa-doa khusus ketika anak merasa marah, sedih, atau takut. Doa ini ditempel di dinding kelas dan menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran.
- 3) Pojok Emosi Islami: Di sudut kelas terdapat pojok refleksi yang berisi gambar ekspresi emosi dan ayat-ayat pendek Al-Qur'an atau hadis yang relevan untuk membantu anak mengenali dan mengelola emosi mereka.

Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa PAUD KB Asa Kasea telah membangun sistem pembelajaran yang memadukan konsep psikologi Islam dengan kebutuhan pendidikan

anak usia dini secara konkret dan terstruktur.

C. Keterbatasan dan Tantangan yang Dihadapi

Meskipun banyak kemajuan yang dicapai, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang masih dihadapi oleh lembaga ini. Salah satunya adalah keterbatasan pemahaman sebagian guru terhadap konsep-konsep psikologi Islam secara mendalam. Beberapa guru masih mengandalkan intuisi dan pengalaman pribadi dalam mendidik, dan belum sepenuhnya memahami istilah seperti *nafs al-muthmainnah* atau *tazkiyah al-nafs* secara teoretis. Selain itu, terdapat kendala dalam hal sumber daya, seperti kurangnya buku bacaan atau media belajar yang mendukung pendidikan emosi berbasis Islam. PAUD ini juga belum memiliki modul khusus pendidikan emosi dalam perspektif Islam, sehingga strategi yang diterapkan cenderung bersifat spontan dan belum sistematis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi Islam dalam pendidikan emosi anak usia dini di PAUD KB Asa Kasea membawa dampak positif. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi secara tepat. Mereka juga lebih mudah diarahkan untuk menunjukkan empati, berbagi dengan teman, dan mengelola amarah dengan cara yang santun. Salah satu indikator keberhasilan yang diamati adalah berkurangnya intensitas konflik antar anak, meningkatnya komunikasi emosional yang sehat, dan munculnya perilaku prososial seperti membantu teman yang kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya menyentuh aspek perilaku luar, tetapi juga menyentuh pembentukan batin anak.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan emosi anak usia dini berbasis psikologi Islam yang diterapkan di PAUD KB Asa Kasea memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kecerdasan emosional anak yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pendalaman teori dan ketersediaan media pembelajaran, pendekatan ini patut untuk dikembangkan lebih lanjut. Penanaman nilai-nilai seperti sabar, syukur, tawakal, dan kasih sayang dalam keseharian anak terbukti efektif dalam membentuk karakter mulia yang terintegrasi secara spiritual dan psikologis.

2. PEMBAHASAN

Pendidikan emosi anak usia dini menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Dalam perspektif psikologi Islam, emosi dipandang sebagai bagian dari *nafs* (jiwa) yang harus dididik, dibimbing, dan diarahkan agar senantiasa berada

dalam kontrol nilai-nilai ilahiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan emosi berbasis nilai-nilai Islam di PAUD KB Asa Kasea telah dilakukan dengan pendekatan yang cukup kontekstual dan menyentuh dimensi spiritual anak. Pembahasan ini akan mengelaborasi berbagai temuan utama yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengaitkannya dengan konsep-konsep teoretis psikologi Islam dan pendidikan anak usia dini.

Lingkungan belajar yang dibangun oleh PAUD KB Asa Kasea menjadi fondasi awal dalam proses pembinaan emosi anak. Nuansa religius yang dibentuk melalui pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, serta menyisipkan nilai-nilai keislaman dalam setiap pembelajaran memberikan ruang yang kondusif bagi perkembangan emosi anak. Dalam hal ini, lingkungan religius berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai luhur seperti *rahmah* (kasih sayang), *sabr* (kesabaran), dan *syukur* (rasa syukur) (Lubis & Harahap, 2022).

Menurut konsep *riyadhah al-nafs* dalam psikologi Islam, pembiasaan perilaku baik secara berulang dapat membentuk karakter spiritual dan emosi anak secara perlahan namun permanen. Guru yang konsisten membimbing anak untuk memahami dan mengelola emosi melalui pendekatan Islami telah menunjukkan hasil yang cukup efektif. Anak menjadi lebih mampu mengenali dan mengekspresikan perasaan dengan kata-kata yang sesuai, dan bahkan mulai membangun kesadaran bahwa setiap emosi memiliki makna dan cara penyaluran yang benar dalam pandangan agama (Ismaraidha, 2024).

Peran Guru sebagai Teladan Spiritual dan Emosional

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam mengelola emosi dan membentuk perilaku anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru di PAUD KB Asa Kasea menggunakan pendekatan yang tidak hanya psikologis, tetapi juga transendental. Ketika anak marah atau menangis, guru tidak langsung memerintah untuk diam, tetapi mengajak anak berdialog, menyentuh perasaan mereka, dan kemudian mengarahkan pada kesabaran melalui doa atau zikir ringan (Harahap et al., 2022).

Strategi ini mencerminkan prinsip *muraqabah* dalam Islam, yakni membangun kesadaran bahwa Allah selalu hadir dalam setiap keadaan emosi. Anak diajak untuk menyadari bahwa ketika marah atau sedih, mereka bisa mendekatkan diri pada Allah sebagai bentuk penguatan spiritual. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan Islam bukan hanya mengubah perilaku anak, tetapi juga membentuk kesadaran batin dan keterhubungan dengan Sang Pencipta.

Pendidikan emosi yang dilakukan di PAUD KB Asa Kasea tidak bersifat parsial atau terbatas pada ruang kelas saja. Peneliti menemukan bahwa kolaborasi dengan orang tua menjadi salah satu kekuatan utama dalam keberhasilan pendidikan emosi Islami di lembaga ini. Orang tua dilibatkan dalam program parenting Islami yang bertujuan untuk menyamakan visi pengasuhan, khususnya dalam menangani dinamika emosi anak di rumah (Munisa, 2020).

Konsep ini sangat relevan dengan teori *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya adab atau tata kelola perasaan dan tindakan sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual. Melalui keterlibatan orang tua, nilai-nilai seperti *tawakal*, *ikhlas*, dan *tafakkur* tidak hanya ditanamkan di sekolah, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah. Hal ini mendorong kesinambungan pendidikan emosi anak dari dua lingkungan utama: sekolah dan keluarga.

Tantangan dalam Pendalaman Psikologi Islam secara Teoritis

Meski hasil implementasi pendidikan emosi berbasis Islam menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga mengungkap tantangan signifikan yang dihadapi oleh guru dan lembaga. Salah satunya adalah keterbatasan pemahaman teoritis guru terhadap konsep psikologi Islam secara mendalam. Banyak guru masih memahami konsep-konsep seperti *nafs*, *tazkiyah*, dan *nafs al-muthmainnah* secara intuitif, bukan berdasarkan landasan keilmuan yang sistematis.

Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang kadang bersifat spontan dan kurang terstruktur dalam membimbing emosi anak. Maka dari itu, perlu adanya pelatihan yang lebih intensif bagi guru untuk memperdalam aspek teoritik psikologi Islam serta penyediaan modul atau panduan ajar yang sesuai. Dengan demikian, pendidikan emosi anak dapat berjalan lebih terarah dan konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman (Syahrial Harahap et al., 2023).

Dampak nyata dari penerapan pendidikan emosi berbasis Islam tampak dalam perubahan perilaku anak. Dari observasi lapangan dan hasil wawancara, terlihat bahwa anak-anak menjadi lebih tenang dalam menghadapi konflik, mampu mengekspresikan perasaan dengan cara yang sopan, dan menunjukkan empati terhadap teman. Indikator seperti kemampuan menahan amarah, mengucapkan maaf, serta memberi pertolongan kepada teman menjadi bukti bahwa pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif tetapi juga afektif dan spiritual. Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai dari pencapaian intelektual, tetapi juga dari pembentukan *akhlakul karimah*. Maka, keberhasilan PAUD KB Asa Kasea dalam mengembangkan model pembinaan emosi yang religius dapat

dijadikan sebagai contoh konkret bagi lembaga-lembaga PAUD lainnya yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara holistik dalam pendidikan karakter anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD KB Asa Kasea Pakpak Bharat, dapat disimpulkan bahwa pendidikan emosi anak usia dini yang berlandaskan psikologi Islam memiliki dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional anak. Melalui pendekatan religius yang konsisten dalam kegiatan belajar-mengajar, guru mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islami seperti sabar, syukur, dan kasih sayang ke dalam keseharian anak. Pendekatan ini dilakukan tidak hanya dengan instruksi verbal, tetapi melalui keteladanan, pelukan emosional, doa, dan dialog spiritual yang membimbing anak untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka.

1. Pendidikan emosi berbasis Islam efektif membentuk empati, pengendalian diri, dan karakter anak sejak dini.
2. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus teladan spiritual dalam membimbing emosi anak.
3. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua memperkuat kesinambungan pembinaan emosi anak.
4. Diperlukan pelatihan berkelanjutan agar guru memahami psikologi Islam secara lebih komprehensif.

Peran kepala sekolah dan kolaborasi orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan model ini. Meskipun masih ditemukan kendala dalam pemahaman teori psikologi Islam secara mendalam di kalangan guru, semangat untuk menerapkan pendekatan spiritual terus ditingkatkan melalui pelatihan internal dan penguatan budaya sekolah Islami.

REFERENSI

- Akbar, H. U. dan P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Darwin, Salami, Mahdhar, M., & Nazarullah, M. (2022). Peran Psikologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.69548/jigm.v1i1.5>
- Harahap, M. Y., Hamzah, H., Khairi, A. M., & Harahap, T. M. (2022). Parents' Education Interaction Patterns on The Effectiveness of Supervition and Development of Children's Religious Character in Kota Pari Village, Pantai Cermin District, Serdang Bedagai District. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, 1(1), 2022. <https://doi.org/10.47006/ISCIS.V1I1.14750>
- Haryanto, S. (2022). Kerangka paradigm psikologi spiritual. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 1115. <https://doi.org/10.29210/020221723>

- Husnaini, R. (2019). Hadis Mengendalikan Amarah Dalam Perspektif Psikologi. *Diroyah : Hurnal Ilmu Hadis*, 4(1), 79–88.
- Ismaraidha, M. Y. H. L. H. (2024). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 249–362. <https://doi.org/10.54298/JK.V7I2.264>
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2021). Konseling Kelompok Berbasis Hadits Untuk Mengatasi Emosi Marah Mahasiswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i1.76>
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.
- Lubis, S., & Harahap, M. Y. (2022). Division of Inheritance in Muslim Communities Pari City, Pantai Cermin District, Regency Serdang Bedagai. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, 1(1), 2022. <https://doi.org/10.47006/ISCIS.V1I1.14591>
- Maryono, M. (2020). Kajian Hadis Nabi dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa*, 10(1), 121–138. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol10.iss1.97>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munisa, M. (2020). Parenting Program in Growing Parents' Positive Parenting at PAUD Al-Ummah Deli Tua. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 3413–3420. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1375>
- Musripah, M. (2023). Potret Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam. *JOUSIP Journal of Sufism and Psychotherapy*, 3(2), 167–180. <https://doi.org/10.28918/jousip.v3i2.1301>
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.
- Rahayu, I. T. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Bayu Media.
- Saudah, S., Sri Hidayati, & Resti Emilia. (2022). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.27174>
- Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Syahrial Harahap, A., Nofianti, R., Rahayu, N., Nitami, D., Ginting, B., Pembangunan, U., & Budi, P. (2023). Menggali Kearifan Lokal Etnis Banjar: Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kota Rantang Hampanan Perak Kabupaten Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 961–969. <http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/mm>
- Yunan Harahap, M., Ependi, R., & Amin, N. (2023). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 560–569. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>
- Zahra, F. (2021). *Tazkiyah dan Pengembangan Psikospiritual dalam Pendidikan Anak: Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Pendidikan* (p. 1). UIN Yogyakarta.